

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis keuangan yang dipicu oleh permasalahan lembaga-lembaga keuangan raksasa di Amerika Serikat (Lehman Brothers, Bear Stearns, Merrill Lynch, AIG, Freddie Mac & Fannie Mae) berdampak negatif bagi perekonomian dunia. Di Indonesia sendiri beberapa perusahaan yang mengalami permasalahan kelangsungan hidup yaitu Batavia air dan Merpati Nusantara Airlines. Salah satu penyebabnya adalah kegagalan dari auditor yang terlambat mengidentifikasi kegagalan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar tersebut yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan (Fongnawati dan Ria, 2010).

Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka Standar Perikatan Audit (SPA 570) mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Auditor juga bertanggungjawab menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2001). Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan

hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit *going concern* perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini (Abdul Rahman, 2010).

Kelangsungan hidup dan kegagalan perusahaan adalah dua sisi koin yang saling bertolak belakang, ibarat sisi depan dan sisi belakang sekeping uang logam. Asumsi *going concern* digunakan apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis ekonomi dan keuangan. (Marisi P. Purba, 2009). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (Praptitorini dan Januarti, 2007). Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011) dan *Going concern* adalah salah satu konsep penting yang melandasi pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007).

Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. (SPA 570, alenia 2). Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya

keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (SPA 570, alenia 6).

Laporan keuangan perusahaan menjadi sangat berarti bagi penggunanya jika laporan tersebut termasuk laporan auditor independen. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010). Para pemakai laporan keuangan berpikir bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Arga dan Linda, 2008). Maka auditor menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari, 2012 dalam Soliyah, 2014).

Ada dua penyebab munculnya opini *going concern*. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Abdul Rahman, 2010). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur (Joanna, 1994 dalam Abdul Rahman, 2010).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun non keuangan. Setyarno dkk. (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bila auditor ingin mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan opini audit dengan paragraf *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya. Penelitian tersebut telah memberikan bukti empiris, bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) juga menyatakan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, maka perusahaan yang besar kemungkinan menerima opini audit dengan paragraf *going concern* ini akan semakin kecil.

Reputasi Kantor Akuntan Publik yang memeriksa perusahaan-perusahaan yang bersangkutan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian opini

going concern. Secara umum, bila reputasi KAP baik, seperti perusahaan *big four*, tingkat independensi dari auditor mereka akan lebih terpercaya. Tapi apabila reputasi KAP kurang baik dimata publik, kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Rudyawan dan Badera (2009) dalam Abdul Rahman (2010) menyatakan reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang ada dalam perusahaan mengenai kelangsungan hidupnya. Kualitas audit akan menjadi faktor penting bagi pengguna hasil laporan keuangan, kualitas KAP yang baik akan menjadi faktor yang cukup penting juga untuk para investor, dan juga pihak luar perusahaan.

Junaidi dan Hartono (2010) mengungkapkan bahwa *tenure* signifikan mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor. *Tenure* adalah lamanya hubungan antara auditor dengan *auditee* diukur dengan jumlah tahun (Geiger dan Raghunandan, 2002). Knapp (1991) dalam Rahman dan Siregar (2012) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan.

Selain *tenure* dan reputasi auditor, Junaidi dan Hartono (2010) menguji *size* perusahaan. Perusahaan besar dengan pertumbuhan positif dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total aset (Junaidi dan Hartono, 2010).

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern*,

oleh karena itu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*. Mutchler (1985) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan (Mutchler, 1985 dalam Meliyanti Yosephine, 2011).

Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa opini *going concern* yang dinyatakan oleh auditor menjadi pedoman pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan secara bijaksana terhadap perusahaan, misalnya keputusan dalam berinvestasi. Investor perlu untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi perusahaan, karena hal tersebut merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan. Pentingnya opini audit *going concern* bagi pemakai laporan keuangan membuat sama pentingnya faktor apa yang mendorong auditor menerbitkan opini *going concern* sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi (MD. Praptitorini, 2007).

Penelitian yang akan dilakukan penulis akan mengacu pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), yang menggunakan reputasi KAP, audit tenure, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian

peneliti dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) adalah adanya penambahan satu variabel independen opini audit tahun sebelumnya, yang berasal dari penelitian Soliyah (2014), karena peneliti berpendapat bahwa opini audit tahun sebelumnya tersebut mempunyai pengaruh, dan juga memiliki keterkaitan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh faktor non keuangan auditee (reputasi KAP, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan) terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor non keuangan auditee (reputasi KAP, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan) berpengaruh secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah faktor non keuangan auditee (reputasi KAP, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan) berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh faktor non keuangan auditee (reputasi KAP, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan) secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh faktor non keuangan auditee (reputasi KAP, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan) secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Auditing, dapat memberikan informasi untuk pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi.
2. Bagi Profesi akuntan publik, dapat memberikan informasi tambahan dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada auditee.
3. Bagi Peneliti, dapat memberikan tambahan acuan untuk penelitian barunya.